

INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PRAJA MUSLIM MELALUI PELATIHAN MENTAL KEROHANIAN ISLAM DI IPDN JATINANGOR SUMEDANG

Delis Sri Maryati

STAI YAPATA AL-JAWAMI BANDUNG
delis.sri.maryati@gmail.com

Abstract

The general objective of this study is to obtain an overview of the internalization of character education for civilian Muslims through mental training at IPDN Jatinangor. Whereas, the specific purpose of this research is to know the character values invested in spiritual mental training at IPDN; find out the reasons why planting character values in IPDN through Islamic spiritual mental training; determine the supporting factors and inhibition of the internalization of civil character education to internalize civil character education for Muslims through spiritual mental training at IPDN. This study uses qualitative research with a descriptive approach. Collecting data through observation, documentation study interviews. The results showed that 1) there were 15 characters implanted through mental spiritual training in Islam at IPDN, there were: religious, discipline, tolerance, democratic, curiosity, national spirit, responsibility, respect, love reading, environmental care, social care honest, trustworthy, tabligh and intelligent; 2) The investment value of the reasons for Muslim civil character through mental spiritual training, because there are two methods used that "among foster care" apply the principles of penance, compassion and nurturing and ingenuity sung tulodo, ing madyo build kararso and tut wuri handayani; 3) The supporting factors are the spirit of civil to religious study, so that they are disciplined in the process of spiritual Islamic training, a culture of high cooperation and kinship, the availability of a competent mental spiritual spiritual trainer, complete campus facilities and infrastructure, supporting the local government. While the inhibiting factors are Muslim civil religious insights are still lacking, time is limited, trainers are limited; 4) The impact of character education for Muslim civil internalization through Islamic spiritual mental training at IPDN Jatinangor is greeting when meeting, always attending congregational prayers in the Mosque, participating in lectures at the Mosque, always reading the Qur'an disconnected he is busy, many Muslimah wearing knickers on campus, many Muslim circumcision fast on Mondays and Thursdays in an effort to balance their spirituality so that they can further improve their performance.

Keywords: *qualitative; character education; Islamic spiritual*

Abstrak

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang internalisasi pendidikan karakter untuk Muslim sipil melalui pelatihan mental spiritual di IPDN Jatinangor. Sedangkan, tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai karakter yang diinvestasikan dalam pelatihan mental spiritual di IPDN; mencari tahu alasan mengapa penanaman nilai-nilai karakter dalam IPDN melalui pelatihan mental spiritual Islam; menentukan faktor-faktor pendukung dan penghambatan internalisasi pendidikan karakter sipil untuk internalisasi pendidikan karakter sipil untuk Muslim melalui pelatihan mental spiritual di IPDN. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) ada 15 karakter yang ditanamkan melalui latihan mental spiritual Islam di IPDN, ada: religius, disiplin, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, tanggung jawab, rasa hormat, pembacaan cinta, perawatan lingkungan, kepedulian sosial, jujur, dapat dipercaya, tabligh dan cerdas; 2) Nilai investasi dari alasan untuk karakter sipil Muslim melalui pelatihan mental spiritual, karena ada dua metode yang digunakan bahwa “di antara asuh” menerapkan prinsip silih asah, asih dan asuh dan ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani; 3) Faktor pendukungnya adalah semangat dari civil to religious study, sehingga mereka disiplin dalam proses pelatihan spiritual Islam, budaya kerja sama yang tinggi dan kekeluargaan, ketersediaan mental pelatih spiritual spiritual yang kompeten, kelengkapan sarana dan prasarana kampus, mendukung pemerintah daerah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah wawasan keagamaan sipil muslim masih kurang, waktu terbatas, pelatih terbatas; 4) Dampak pendidikan karakter untuk internalisasi sipil Muslim melalui pelatihan mental spiritual Islami di IPDN Jatinangor adalah salam ketika bertemu, selalu mengikuti sholat berjamaah di Mesjid, ikut serta dalam ceramah di Mesjid, selalu membaca Al-Qur'an terputus dia sibuk, banyak muslimah yang memakai pernik di kampus, banyak sunat muslim yang berpuasa pada hari Senin dan Kamis dalam upaya menyeimbangkan spiritual mereka sehingga mereka dapat lebih meningkatkan kinerjanya.

Kata Kunci: *Kualitatif; pendidikan karakter; spiritual Islam*

Pendahuluan

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi demikian.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Keseriusan pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, antara lain tampak dari adanya kebijakan pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2003. Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah. Senada dengan komitmen pemerintah di atas, Koesoema (2010:116) menegaskan bahwa pendidikan karakter bisa menjadi

salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.

Pendidikan karakter sejatinya adalah aspek penting untuk menginternalisasi karakter dan kebiasaan positif pada generasi muda yang nantinya akan menjadi penerus estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, pendidikan karakter di Indonesia yang ditanamkan sejak bangku taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dapat dikatakan kurang berhasil. Sebab meski pendidikan agama, budi pekerti, dan kewarganegaraan telah diajarkan sejak dini, namun nyatanya tidak mengubah kebiasaan buruk masyarakat. Hal ini tercermin dari banyaknya karakter negatif yang dijumpai di tengah masyarakat, seperti tidak disiplin, budaya jam karet, suka melanggar peraturan, korupsi yang meluas, serta penyalahgunaan wewenang dan pelanggaran hukum yang terkadang dianggap sebagai hal biasa. Tidak dapat dipungkiri, pendidikan karakter di negeri ini baru sebatas diaplikasikan sebagai transfer ilmu tentang karakter, belum menyentuh pada aspek perilaku. Hal lain yang patut disayangkan, baik orang tua dan pejabat negeri cenderung tidak dapat menunjukkan teladan perilaku. Oleh karenanya, perlu upaya untuk membangun pendidikan karakter secara serius sehingga karakter bangsa tidak semakin memburuk.

Pendidikan karakter kurang mendapat perhatian serius sehingga cenderung mengalami kegagalan di dunia pendidikan maupun masyarakat pada umumnya. Padahal, pendidikan karakter justru

berperan penting sebagai landasan moral dan integritas untuk menyiapkan pemimpin bangsa di masa depan.

Masyarakat kita tentunya merindukan sosok pemimpin yang mampu memberikan teladan. Namun yang terjadi justru masyarakat disuguhi tontonan pemimpin yang terlilit berbagai kasus, seperti korupsi. Kondisi ini berbalik 180 derajat dengan negara-negara maju di mana pendidikan karakter benar-benar mendapat perhatian serius. Pendidikan karakter di negara maju diinternalisasikan kepada anak sejak dini, misalnya seperti pendidikan budi pekerti dan kedisiplinan yang dipraktekkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari warga negaranya. Para pemimpin di sana pun turut memberi contoh dalam mengaplikasikan karakter tersebut.

Perlunya mengambil langkah serius dalam memperbaiki pendidikan karakter bangsa. "Kita mendambakan penegakan hukum yang tegas, adanya sanksi sosial, dan keteladanan pemimpin". Jika hal ini tidak segera mendapat perhatian, khawatir karakter-karakter negatif seperti mudah terpancing amarah, anarkis, dan menyerobot hak orang lain justru lebih dominan muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam era globalisasi ini untuk menciptakan suasana negara yang kondusif dibutuhkan calon pemimpin yang berkarakter, tentunya karakter yang baik demi kesejahteraan bangsa. Sebagai calon pemimpin, praja IPDN khususnya praja muslim selain membutuhkan pengetahuan yang mumpuni tentang pemerintahan, juga harus dibekali dengan pendidikan karakter keIslaman khususnya bagi praja muslim.

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi kedinasan yang sistem

pendidikannya disebut Tri Tunggal Terpusat yang berjalan secara simultan antara Pengajaran, Pelatihan dan Pengasuhan atau disingkat JARLATSUH. Sebagai suatu lembaga kedinasan dibawah Kementerian Dalam Negeri, IPDN bertugas menyiapkan sumberdaya manusia untuk melayani masyarakat. Hal itu secara eksplisit terlihat dalam visi IPDN yaitu “Unggul dalam menyiapkan Kader Pamong Praja yang berwawasan negarawan, ilmuwan, professional dan demokratis dengan berdasarkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dengan memperhatikan lingkungan lokal nasional dan global”.

Pengertian Internalisasi

Secara etimologi internalisasi berasal dari kata *intern* atau *internal* yang berarti bagian dalam atau didalam. Sedangkan internalisasi berarti penghayatan, Peter and Yeni (1991:576). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2002:439), internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi adalah proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dan sebagainya. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya, Hidayati, (2006:45). Sedangkan menurut Prof. Mulyasa (2012: 167) internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.

Metode Internalisasi

Dalam sebuah pengantar Prof. Tafsir berpendapat akhlak itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Yang jelas, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika perlu itu hanya cukup sedikit saja, Majid (2012). Menurut Hidayati (2006, 46-47), Internalisasi terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap tranformasi nilai

Tahap ini merupakan proses untuk menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik dalam tahapan ini, hanya terjadi komunikasi verbal antara informan dan penerima informasi.

2. Tahap transaksi nilai

Tahapan ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau terjadi interaksi antara komunikan yang bersifat interaksi timbal balik

3. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi nilai, yakni tidak hanya komunikasi verbal, namun juga sikap mental dan kepribadian.

Tahapan-tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter atau akhlak menurut Prof. E. Mulyasa (2012: 167) mencakup:

1. **Transformasi nilai**, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
2. **Transaksi nilai**, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Transinternalisasi**, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan peserta didik bukan lagi sosok pisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya.

Teknik-teknik internalisasi bisa dilakukan dengan peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemotivasian.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter menurut beberapa ahli:

- Winton (2010), pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.
- Burke (2001) pendidikan karakter merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.
- Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana Lickona (2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.
- Menurut Scerenko (1997) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik

emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa seharusnya berdampak pada watak/bangsa Indonesia.

Platform pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam tiga kalimat yang berbunyi:

Ing ngarsa sung tuladha

Ing madya mbangun karsa

Tut wuri handayani

Ing ngarsa sung tuladha (di depan memberikan teladan). Ketika berada di depan seorang guru memberikan contoh, teladan, dan panutan kepada peserta didiknya. Karena guru adalah sebagai seorang yang terpandang dan terdepan atau berada di depan para peserta didiknya, guru senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat di jadikan teladan bagi para peserta didiknya.

Ing madya mbangun karsa (di tengah membangun kehendak). Ketika berada di tengah seorang guru penyatu tujuan dan cita-cita peserta didiknya. Seorang guru diantara peserta didiknya berkonsolidasi memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan peserta didik di masa depannya.

Tut wuri handayani (di belakang memberikan dorongan). Guru yang memiliki makna “digugu lan ditiru” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya kearah pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan peserta didiknya.

Melengkapi uraian diatas, Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Cinta Allah dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- 3) Amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleran dan cinta damai

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring

dengan diutusnya Nabi Muhammas SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *mu'malah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah* dan *Fathonah*.

Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Prof. Mulyasa (2014:9) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga lembaga pendidikan, yang merupakan ciri khas di mata masyarakat.

Koesoma mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), social, cultural yang, melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi (2010:134).

Cukup banyak pakar lain yang memberikan tawaran tentang nilai-nilai dasar yang harus dikembangkan untuk

membangun karakter seseorang. Dengan merujuk berbagai pakar pendidikan karakter, Ary Ginanjar kemudian menetapkan tujuh nilai utama untuk membangun karakter, yaitu kejujuran, tanggung jawab, visioner, kedisiplinan, kerjasama, keadilan dan kepedulian. Disamping mempertimbangkan pendapat para pakar pendidikan karakter, Ary Ginanjar mengaitkan tujuh nilai utama itu dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Asma'ul Husna* dan merebaknya fenomena kemerosotan moral di Indonesia yang ditandai dengan terjadinya krisis tujuh nilai utama tersebut, Darmiyati Zuchdi dkk (2009:48).

Pengembangan karakter menurut Murphy (1998) member sarana kepada siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan untuk membangun fondasi yang kokoh bagi pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Disini Murphy menyatakan bahwa bagi para siswa pendidikan karakter dapat meningkatkan prestasi akademik.

Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Prof. Mulyasa (2014:9) implementasi pendidikan karakter pada umumnya menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik, melalui:

1. Penugasan

2. Pembiasaan
3. Pelatihan
4. Pembelajaran
5. Pengarahan
6. Keteladanan

Indikator keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Prof. Mulyasa (2014: 12), indikator keberhasilan program pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam aktivitas sebagai berikut:

1. Kesadaran
2. Kejujuran
3. Keikhlasan
4. Kesederhanaan
5. Kemandirian
6. Kepedulian
7. Kebebasan dalam bertindak
8. Kecermatan/ ketelitian
9. Komitmen.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalm pribadi peserta didik secara utuh. Kata **utuh** perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai *output* dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja. Kondisi ini boleh jadi disebabkan karena alat ukur keberhasilan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi sebenarnya, Mulyasa (2014:10).

Pelatihan Mental Rohani Islam

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan dan sebagainya. Kata mental memiliki persamaan makna dengan kata *phisyse* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti psikis atau jiwa.

Kata rohani dari kata bahasa Arab yang mempunyai arti "*mental*", sedangkan bimbingan Islam atau pelatihan Islam menurut Musnamar (1995:5) adalah: "Pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat".

Berdasarkan pada dua pengertian tersebut yang dimaksud Pelatihan Mental Rohani Islam adalah sebagai pemberian bantuan terhadap individu sehingga jiwa atau mental individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mengacu pada pengertian di atas terlihat bahwa BimbinganRohani Islam menuntut adanya dua orang yang saling berbicara atau berwawancara pada waktu tertentu, keduanya berkisar padawaktu tertentu dalam upaya menemukan bagaimana mengubah sikap untuk mencari pemecahan masalah.

Pelatihan Mental Rohani Islam memfokuskan pembahasannya pada pengalaman hidup dalam hubungannya dengan Allah SWT atau dengan kata lain kehidupan religius yang lebih diperhatikan.

Selain itu, pelatihan mental rohani Islam juga membicarakan tentang kehidupan pribadi pada masalah hidup dan bagaimana mengubah sikap untuk membuka diri kepada hubungan yang bersifat personal dengan Allah. Dengan cara itulah dapat dicari penyembuhan, penjelasan dan arah hidup. Lebih jelasnya lagi dapat dikatakan bahwa "Allah SWT bersama manusia" merupakan titik pusat dalam pelatihan mental rohani Islam.

Tujuan Pelatihan Mental Rohani Islam

Tujuan pelatihan mental rohani Islam pada dasarnya memberikan tuntunan atau memberikan terapi psikis yang berupa dorongan spiritual dan rasa optimisme kepada mereka yang menderita sakit, karena dengan kondisi psikis yang stabil akan sangat menunjang penyembuhan diri dari sakit, terlebih lagi yang menderita penyakit psikosomatik. Menurut Adzaki (2002: 221) tujuan bimbingan rohani Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan dan keberhasilan jiwa dan mental
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri
- c. Pelatihan Mental Rohani Islam dalam al-Qur'an dan Hadits, pada dasarnya Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia, menyeru kepada aqidah tauhid dan mengajarkan mereka berbagai nilai dan metode pemikiran

serta kehidupan yang bermakna. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia akan tingkah laku yang lurus dan benar, sehingga bisa mencapai kesempurnaan manusiawi demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Firman Allah SWT dalam surat Yunus, 10: 37

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

37. Tidaklah mungkin Al Quran ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Quran itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.

Tidak ragu lagi bahwa dalam al-Qur'an terdapat kekuatan spiritual yang luas biasa dan mempunyai pengaruh mendalam atas diri manusia. Ia membangkitkan pikiran, menggelorakan perasaan, menggugah kesadaran dan menajamkan wawasan yang berada di bawah pengaruh al-Qur'an ini seakan menjadi manusia baru yang diciptakan kembali.

Materi Pelatihan Mental Rohani Islam

Ada beberapa materi yang biasanya disampaikan dalam proses Pelatihan Mental Rohani Islam yaitu:

a. Keimanan Aqidah Tauhid

Menurut Lathief Rosidy (1986: 128) yang dimaksud aqidah adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang mengikat jiwa raga kita yang menjadi pegangan dan pedoman kita dalam menempuh jalan hidup

ini menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keimanan kepada aqidah tauhid merupakan langkah pertama dalam menimbulkan perubahan besar dalam kepribadian, sebab aqidah tauhid dalam diri manusia melahirkan tenaga spiritual besar yang mengubah pengertiannya tentang dirinya sendiri, orang lain, kehidupan dan seluruh alam semesta. Aqidah tauhid memberikannya pengertian baru tentang kehidupan dan memenuhi kalbunya dengan cinta kepada Allah, rasulullah, orang-orang yang ada di sekitarnya dan umat manusia pada umumnya, serta mampu menciptakan perasaan damai dan tenteram.

b. Ketaqwaan

Taqwa menurut Najati (1985: 304) adalah menjaga diri dari amarah dan adzab Allah, dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan al-Qur'an dan dijelaskan oleh rasulullah Saw, dengan kata lain, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Materi bimbingan rohani yang berbentuk ketaqwaan di sini adalah memberi pengarahan agar pasien bertingkah laku yang benar atau yang lebih baik ke arah pengembangan dirinya dan penghindaran tingkah laku yang buruk, menyimpang dan tercela.

c. Syari'ah

Menurut Abdurrohman (1993: 1) syari'ah merupakan sebuah kata bahasa Arab yang mempunyai arti sebagai "jalan yang harus diikuti". Secara harfiah mengandung pengertian sebagai "jalan ke sebuah mata air". Dalam pengertian terminologis, menurut Nasruddin Razak (1986: 249) syari'ah berarti peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhannya,

hubungannya dengan saudaranya sesama muslim, hubungannya dengan saudaranya sesama manusia, hubungannya dengan alam seluruhnya dan hubungan dengan kehidupan.

Adapun materi-materi yang dijadikan pedoman dalam pelatihan mental rohani Islam dalam bidang syari'ah adalah mengenai pokok-pokok yang dirumuskan dalam satuan acara pelatihan agama Islam.

Unsur-unsur Pelatihan Mental Rohani Islam

Unsur-unsur bimbingan rohani Islam meliputi:

a. Pelatih

Pelatih adalah orang yang mempunyai kewenangan untuk melakukan dan konseling Islam. Sejalan dengan al-Qur'an dan al-Hadits syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pelatih rohani Islam, menurut Misnamar (1992:47) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Seorang pembimbing/ pelatih harus mempunyai keahlian (profesional) dalam bidang bimbingan rohani Islam
- 2) Seorang pembimbing/ pelatih harus mempunyai sifat kepribadian yang baik atau berakhlak mulia
- 3) Seorang pembimbing/ pelatih harus mempunyai kemampuan melakukan hubungan sosial, ukhuwah Islamiyahnya yang tinggi.
- 4) Seorang pembimbing/ pe;atih harus bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Klien

Klien adalah individu baik orang per orang maupun kelompok yang memerlukan bimbingan rohani, atau klien adalah individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain.

Dalam bukunya, Sofyan Willis (2004: 11) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal yaitu kepribadian klien, harapan klien dan pengalaman atau pendidikan klien. Perlu diketahui klien dibimbing sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologinya. Dalam keadaan demikian setiap pribadi pembimbing sangat berpengaruh terhadap kejiwaan pribadi klien.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, yakni penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) Sugiyono, (2011:14). Dan bersifat penemuan sehingga dibutuhkan adanya analisis dan mengkontruksi obyek yang diteliti. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berbagai referensi mendeskripsikan berbagai keberhasilan pendidikan karakter. Namun demikian, ada karakter universal yang berlaku di semua bangsa, paling tidak ada 13 karakter utama yaitu jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, peduli, berintegritas, rajin, hati-hati, taat, pemaaf, tertib, menghargai orang lain, bekerja sama dan bersahabat.

Suroso (2011) mengatakan ada berbagai cara membangun karakter baik yang dilakukan di sekolah maupun luar sekolah. *Pertama*, dengan mengenalkan tokoh yang ada dalam kitab suci. *Kedua*, dengan pembelajaran dari cerita rakyat. *Ketiga*, dengan mengenalkan tokoh lokal, regional,

nasional dan internasional melalui biografi atau autobiografi.

Dari berbagai cara tersebut, maka pendidikan karakter sebenarnya dapat diajarkan dengan mengambil contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, jika pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik di lembaga. Maka hal tersebut mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendidikan karakter yang berkesinambungan. Karena dengan terbentuknya karakter yang kuat dari siswa maka minat untuk terus memperbaiki diri menjadi lebih baik semakin besar, sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemajuan bangsa Indonesia menuju bangsa yang berkeadilan dan berkarakter kuat.

Prinsip mengenai mencegah lebih baik daripada mengobati ternyata lebih efektif dalam pelaksanaan pembentukan pamong praja. Dalam mewujudkan dan memelihara pelayanan bagi masyarakat para pamong praja dipersiapkan lebih mengutamakan pendekatan pelayanan daripada pendekatan kekuasaan.

Pelaksanaan pelatihan rohani Islam di IPDN Jatinangor Sumedang yang memiliki tujuan untuk melatih praja agar memiliki sikap mental spiritual, ideology dan disiplin serta memiliki kepribadian yang didukung dengan kondisi fisik/ jasmani yang prima. Kaitannya dengan tujuan tersebut para praja muslim melaksanakan kegiatan yang meliputi kegiatan teori di kelas dan kegiatan praktek di lapangan, maupun di mesjid. Berdasarkan hasil penelitian pelatihan rohani menanamkan paling tidak ada 15 nilai karakter yaitu : religius, disiplin, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, tanggung jawab, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, amanah, tabligh, dan cerdas.

Pelatihan mental rohani Islam yang dilaksanakan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri merupakan bagian dari sistem Tri Tunggal Terpusat, berupa motivasi dan kegiatan baik yang dilakukan secara rutin maupun insidental namun terprogram sebagai upaya pembiasaan, yang diarahkan kepada pengembangan watak, kepribadian dan jasmani praja sebagai peserta didik dalam rangka pembentukan karakter.

Pelatihan mental rohani Islam diarahkan pada upaya untuk membentuk kepribadian praja sebagai peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki karakter yang unggul.

Filosofi pelatihan mental rohani Islam merupakan upaya sadar untuk menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas dan pencerahan pemikiran untuk mewujudkan kedewasaan praja yang memiliki keseimbangan spiritual sebagai kader pemerintahan profesional yang memiliki tanggung jawab pelayanan kepada masyarakat.

Internalisasi pendidikan karakter bagi praja muslim di IPDN melalui pelatihan mental ini dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan proses untuk menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik dalam tahapan ini, ketika pelatih menyajikan materi di kelas ataupun di mesjid memberikan materi-materi yang sesuai dengan SAP dimana isinya terdapat berbagai ilmu-ilmu Islam yang menunjang pembentukan karakter-karakter Islami bagi praja muslim.

2. Tahap transaksi nilai

Tahapan ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau terjadi interaksi antara komunikator yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam pelatihan rohani Islam

adanya metode-metode pembelajaran yang sifatnya mengasah kemampuan praja dalam meningkatkan kompetensi, khususnya dalam ilmu-ilmu agama, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi nilai, yakni tidak hanya komunikasi verbal, namun juga sikap mental dan kepribadian. Dampak dari internalisasi pendidikan karakter bagi praja melalui pelatihan mental kerohanian Islam banyak memberikan pengaruh bagi kehidupan praja dalam pembentukan pribadi yang Islami.

Kegiatan pelatihan rohani Islam Pelatihan mental rohani Islam dijadikan salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena berdasarkan wawancara dan observasi, pola pelatihan berdasarkan dua metode sebagai berikut:

Pertama, metode “*among asuh*” yaitu menerapkan prinsip saling *asah*, saling *asih* dan saling *asuh*. *Silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* merupakan budaya Sunda, yang menunjukkan karakter budaya religius sebagai konsekuensi dari pandangan hidup keagamaannya..

Kedua, yaitu: asas *Ing Ngarso sungtulodo*, *ing madyo mangun karso* dan *Tut Wuri Handayani*. Asas ini dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. *Ing Ngarso sungtulodo*, bermakna keteladanan yang merupakan cara paling ampuh dalam mengubah perilaku seseorang. *Ing madyo mangun karso*, asas ini memperkuat peran dan fungsi pelatih sebagai mitra setara (di tengah), serta sebagai fasilitator. Asas ini menekankan pentingnya produktivitas dalam proses pelatihan. Dengan penerapan asas ini para pelatih perlu mendorong keinginan berinovasi sehingga bisa

membuat karya baru. *Tut Wuri Handayani* memiliki makna yang kuat tentang peran dan fungsi pelatih, yang berperan sebagai motivator. Mereka juga berperan sebagai pembimbing yang tidak membiarkan praja melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kegiatan pelatihan mental rohani Islam yang dilaksanakan di IPDN adalah sebuah proses, yang didalamnya terdapat hubungan yang unik antara pelatih dan praja. Teknik-teknik internalisasi bisa dilakukan dengan peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemotivasian. Pendidikan karakter bagi praja muslim di IPDN menggunakan pendekatan holistik, yakni keterkaitan antara pelatih, pengasuh, praja muslim dan masyarakat dalam mengembangkan potensi peserta didik yang tidak bertumpu pada ranah intelektual saja, namun memberikan ruang dan memfasilitasi perkembangan peserta didik pada ranah intelektual saja, namun memberikan ruang dan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara jasmani dan rohani atau ranah afektif dalam totalitas kehidupan sehari-hari.

Pemantapan kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat menjadi sebuah sikap dan perilaku praja dalam kehidupan sehari-hari sehingga terinternalisasi kepada masing-masing praja menjadi karakter yang unggul sesuai dengan output karakter yang diharapkan.

Tahapan pelatihan mental rohani Islam di IPDN terdiri dari penanaman untuk Muda Praja, penumbuhan untuk Madya Praja, Pemantapan untuk Nindya Praja dan pendewasaan untuk Wasana Praja. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, pada tingkat Muda Praja dimaksudkan untuk menanamkan budaya serta nilai yang dikembangkan dan

disepakati sebagai tata nilai bersama, melalui proses sosialisasi/ penegulan terhadap kode kehormatan, kode etik dan tata karma.

Pada tahap ini, pola penanaman nilai-nilai dasar yang dikembangkan di IPDN seperti saling menghormati, menghargai, melaksanakan kode etik praja, membentuk sikap disiplin dan sebagainya.

Kedua, pada tingkat Madya Praja dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap disiplin, harga diri, kesadaran tugas dan tanggung jawab, kerja samam dan meningkatkan motivasi prestasi, menuju terinternalisasinya sikap tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang sesuai dengan arah dan tujuan output sebagaimana tujuan pendidikan.

Output dari tahap ini adalah praja mengetahui dan sadar budaya dan tata nilai yang bermanfaat bagi pengembangan karakter dan yang tidak bermanfaat.

Ketiga, pada tingkat Nindya Praja, mengintegrasikan nilai-nilai yang telah ditanamkan dan dibiasakan pada tahap sebelumnya agar tercipta kesadaran yang hakiki terhadap kualitas diri dan pekerjaan, melalui pemantapan nilai-nilai budaya yang diberikan, kearah terbentuknya karakter praja sesuai dengan output karakter yang diharapkan.

Output dari proses ini adalah praja menjadi terbiasa untuk melatih diri setiap saat dalam membentuk kebiasaan yang bermanfaat bagi perkembangan perilaku dan kecerdasan emosionalnya, serta berupaya dengan sungguh-sungguh meninggalkan kebiasaan negatifnya, sehingga menjadi sebuah perilaku yang mengarah kepada pembentukan karakter sesuai dengan output karakter yang diharapkan oleh tujuan pendidikan.

Keempat, pada tingkat Wasana Praja dimaksudkan untuk memberikan kedewasaan mengimplementasikan secara bertanggung jawab nilai-nilai kepamongan dalam proses akhir pendidikan dengan tetap menjaga nilai-nilai yang telah diberikan sebagai kesiapan pelaksanaan tugas di lapangan nantinya.

Pemantapan kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat menjadi sebuah sikap dan perilaku praja dalam kehidupan sehari-hari sehingga terinternalisasikan kepada masing-masing praja menjadi karakter yang unggul sesuai dengan output karakter yang diharapkan. Pada tahapan ini praja semakin diberikan kepercayaan untuk semakin mandiri di dalam menerapkan semua karakter positif, kecerdasan ESQ serta pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya di dalam mengelola dirinya sendiri, mengelola dan memimpin organisasinya.

Dalam pelatihan mental rohani Islam, beberapa strategi dilakukan oleh pelatih, terutama dalam mendukung kompetensi seorang praja, diantaranya:

1. Keterlibatan pelatih dalam menyediakan kesempatan untuk menumbuhkan kompetensi praja.
2. Memberikan kesempatan untuk eksplorasi dalam menggali ilmu-ilmu agama
3. Memberikan keteladanan perilaku
4. Membentuk kelekatan emosi dan menciptakan keharmonisan dalam lingkungan kampus
5. Membimbing perilaku praja untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pelatihan rohani Islam ditekankan pada bentuk keteladanan, kejujuran, kerja sama, pembiasaan serta mengembangkan perilaku praja muslim yang mencerminkan sikap jujur, tanggung

jawab, rasa ingin tahu, kepedulian, demokrasi, menghargai, kreatif, cinta ilmu, cinta tanah air dan gemar membaca.

Pelatihan rohani Islam melakukan penanaman nilai karakter dengan menggunakan prinsip:

1. Praja muslim dinilai dari apa yang telah dilakukan bukan pada apa yang telah dikatakan.
2. Karakter praja muslim bersifat dinamis dan setiap individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan diambilnya, oleh karena itu praja muslim diberikan ruang gerak untuk memahami karakter pribadinya.
3. Hal yang baik dapat dilakukan dengan cara yang baik-baik.
4. Tidak mencontoh perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain.

Sistem pelatihan mental rohani Islam di IPDN merupakan sistem yang terintegrasi melibatkan tiga komponen yaitu kampus, keluarga dan masyarakat. Metode dilaksanakan secara kelompok maupun individu, meliputi:

1. Metode persuasif yaitu suatu cara menumbuhkan kesadaran praja untuk mencapai prestasi dalam pelaksanaannya dengan cara "among asuh".
2. Metode stimulatif, yaitu cara menumbuhkan motivasi praja untuk mencapai prestasi dalam pendidikan
3. Metode sugestif, yaitu cara untuk mencapai prestasi praja dalam proses pendidikan dengan memberikan nasehat, saran, pendapat kepada praja

4. Metode edukatif yaitu cara untuk mencapai prestasi belajar praja dalam proses pendidikan
5. Metode instruktif yaitu cara untuk mencapai prestasi belajar praja selama proses pendidikan, melalui pemberian instruksi-instruksi.

Pelatihan mental rohani Islam menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Ketauladanan yaitu pelatih sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari
2. Pembiasaan- pembiasaan yaitu setiap praja harus bersikap sesuai dengan tata nilai yang sudah disepakati dan ketentuan yang berlaku
3. Pemberian penghargaan dan hukuman dimaksudkan untuk memotivasi praja untuk terus berprestasi dan hukuman untuk memberikan efek jera bagi praja yang tidak disiplin dan tanggung jawab terhadap peraturan-peraturan yang berlaku
4. Kunjungan atau *study banding* yaitu dengan mengunjungi pesantren-pesantren, lembaga-lembaga dan sebagainya yang mampu memberi pengaruh terhadap perubahan sikap praja sesuai dengan tujuan pendidikan
5. Kegiatan dalam organisasi praja, seperti WWP ROHIS (Wahana Wyata Praja Rohani Islam) yang merupakan wadah bagi seluruh praja muslim yang bertujuan untuk menanamkan nilai kebersamaan, peduli sosial, organisasi, tanggung jawab dan sebagainya.

Materi pelatihan rohani Islam berdasarkan Satuan Acara Pembelajaran

berisi tentang materi-materi agama Islam yang berguna untuk kehidupan praja muslim, yaitu:

1. Penanaman secara mendalam jiwa Tauhid dan Iman kepada Allah SWT; agar Praja dapat mengetahui dan memahami landasan, asas dan tujuan, fungsi, peranan serta prinsip-prinsip Aqidah, Tauhid dan Iman kepada Allah SWT;
2. Mempratekkan Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid secara sederhana dan singkat; agar Praja IPDN terampil membaca Al-Qur'an disertai dengan Ilmu Tajwid
3. Mempratekkan Thaharah/Bersuci; agar Praja IPDN tertib dalam melaksanakan Thaharah/Bersuci;
4. Mempratekkan Shalat Wajib/Fardhu; Agar Praja IPDN dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar.
5. Praktek pengurusan jenazah; agar Praja IPDN dapat mengurus jenazah dan memperlakukan dengan baik sesuai dengan hukum syariat;
6. Mempratekkan shalat Sunnah dan do'anya; agar Praja IPDN dapat melaksanakan shalat sunnah beserta lancar dalam membaca do'a-do'anya;
7. Mu'amalah; agar Praja IPDN dapat menjalankan mu'amalah dan syari'at Islam dengan baik dan benar.
8. Pratek Manasik Haji dan Umrah agar Praja IPDN dapat melaksanakan Ibadah Haji memimpin dan membina serta mengkoordinasikan masyarakat yang akan menunaikan ibadah Haji.
9. Praktek penyembelihan hewan; agar Praja IPDN dapat mengetahui dan memahami tata cara menyembelih hewan menurut ajaran Islam;
10. Tata Cara Puasa; agar Praja IPDN dapat memahami dan mengetahui ibadah puasa sesuai dengan syarat-syarat sahnya puasa;
11. Zakat dan Cara Mengelurkannya; Agar Praja IPDN memahami dan mengerti cara melaksanakan zakat dan pendistribusiannya.
12. Praktek munakahat; agar Praja IPDN dapat memahami dan mengetahui cara melaksanakan munakahat menurut syariat Islam.
13. Praktek Dakwah; agar Praja IPDN dapat dapat/bias berda'wah dengan baik dan benar di lingkungan masyarakat.
14. Praktek Khutbah; agar Praja IPDN dapat berkhotbah dengan baik dan lancar.
15. Praktek membina umat, jamaah dan pengkaderan; Agar Praja IPDN dapat menghimpun umat secara profesional dan mengarah kepada persatuan dan kesatuan umat serta menghasilkan kader yang kualitas.
16. Praktek memilih dan memberhentikan kepemimpinan dalam Islam; Agar Praja IPDN mengerti dalam memilih dan memberhentikan seorang pemimpin menurut ajaran Islam;
17. Praktek pembagian harta pusaka (warisan); Agar Praja IPDN dapat mengatur dan membagi harta pusaka (warisan) dengan baik dan benar menurut aturan yang ditentukan oleh hukum-hukum syariat agama Islam.
18. Kebijakan Pemerintahan; agar Praja IPDN mengerti akan aturan-aturan yang sudah ditentukn oleh

- pemerintah mengenai hidup beragama.
19. Cara menyusun proposal kegiatan upacara keagamaan; agar Praja IPDN dapat menyusun proposal kegiatan keagamaan dengan baik dan sistematis.
 20. Cara menjalankan upacara keagamaan; agar Praja IPDN mampu melaksanakan cara upacara keagamaan yang baik dan benar.
 21. Cara melaksanakan shalat Jum'at; agar Praja IPDN mampu melaksanakan ibadah Jum'at sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam
 22. Khitobah (pidato); agar Praja IPDN mengerti dan mampu berpidato menghadapi masa dengan baik.
 23. Pendalaman jiwa Tauhid dan Iman kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah SWT); agar Praja IPDN mendalami dan memahami serta menjalankan dengan taat dan patuh sesuai dengan prinsip-prinsip Aqidah, Tauhid dan Iman kepada Allah SWT.
 24. Penafsiran dan penelaah hadits serta istilah-istilah hadits; agar Praja IPDN menafsirkan hadits dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu *mustholahul hadits*, serta dapat mengaplikasikan pengalamannya.
 25. Islamologi: agar Praja IPDN mempunyai wawasan keIslaman secara luas dan terarah menuju keharmonisan di dalam hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.
 26. Usul Fiqih/Usuludin; agar Praja IPDN mendalami dan memahami hukum-hukum Islam serta dapat memecahkan masalah muamalah sesuai dengan perkembangan hidup dan kehidupan sejalan dengan perkembangan zaman.
 27. Qira'atul Qur'an Bahasa Arab; agar Praja IPDN fasih dan tartil di dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.
 28. Pendalaman Aqidah Islamiyah, Jiwa Tauhid dan Iman kepada Allah SWT; Agar Praja IPDN mendalami dan memahami serta menjalankan dengan taat dan patuh sesuai dengan prinsip-prinsip Aqidah, Tauhid dan Iman kepada Allah SWT;
 29. Tafsir Al-Qur'an/ Menafsirkan Ayat-ayat Al-Qur'an; Agar Praja IPDN memahami isi Al-Qur'an dan mengerti akan makna dari isi Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir.
 30. Tasawuf; agar Praja IPDN meyakini dan mengimani Allah SWT berlandaskan ilmu-ilmu tauhid.
 31. Qiratul Qur'an: agar Praja IPDN fasih dan tartil di dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid.
 32. Islamologi/ Wawasan Keislaman: agar Praja IPDN mempunyai wawasan pengetahuan tentang agama Islam secara luas dan terarah menuju keharmonisan di dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Hasilnya praja muslim menjadi terbiasa untuk melatih diri setiap saat dalam membentuk kebiasaan yang bermanfaat bagi perkembangan perilaku kecerdasan emosionalnya dan dalam beribadah, serta berupaya dengan sungguh-sungguh meninggalkan kebiasaan negatif, sehingga menjadi sebuah perilaku yang mengarah kepada pembentukan karakter sesuai dengan

output karakter yang diharapkan oleh tujuan pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

Secara umum, pelatihan mental rohani Islam di IPDN dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis malam, pembagian kelas berdasarkan tingkatan praja dan wisma yang terdiri atas 45-50 orang, yang dilatih oleh seorang pelatih rohani Islam dengan materi sesuai Satuan Acara Pembelajaran (SAP).

Secara khusus, pelatihan mental rohani Islam di IPDN dilaksanakan sebagai penanaman nilai-nilai karakter bagi praja, khususnya bagi praja muslim adapun hal-hal yang berkaitan dengan itu dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan bagi praja muslim melalui pelatihan mental rohani Islam di IPDN ada 15, yaitu: religius, disiplin, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, tanggung jawab, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, amanah, tabligh, dan cerdas. Tujuannya adalah agar praja memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku yang berkarakter Islami.
- 2) Alasan penanaman nilai-nilai karakter bagi praja muslim melalui pelatihan mental rohani Islam di IPDN, karena secara umum, pola pelatihan berdasarkan dua metode sebagai berikut: *Pertama*, metode “*among asuh*” yaitu menerapkan prinsip saling *asah*, saling *asih* dan saling *asuh*. *Silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*, yang menunjukkan karakter budaya religius

sebagai konsekuensi dari pandangan hidup keagamaannya untuk menyeimbangkan antara pola cinta kasih, pengetahuan dan perilaku. *Kedua*, yaitu: asas *Ing Ngarso sungtulodo*, *ing madyo mangun karso dan Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarso sungtulodo*, bermakna keteladanan yang merupakan cara paling ampuh dalam mengubah perilaku seseorang. *Ing madyo mangun karso*, asas ini memperkuat peran dan fungsi pelatih sebagai mitra setara (di tengah), serta sebagai fasilitator. Asas ini menekankan pentingnya produktivitas dalam proses pelatihan. Dengan penerapan asas ini para pelatih perlu mendorong keinginan berinovasi sehingga bisa membuat karya baru. *Tut Wuri Handayani* memiliki makna yang kuat tentang peran dan fungsi pelatih, yang berperan sebagai motivator. Mereka juga berperan sebagai pembimbing yang tidak membiarkan praja melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan.

- 3) Faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui pelatihan mental rohani Islam di IPDN, yaitu faktor pendukungnya adalah: 1). Adanya semangat praja untuk belajar agama, sehingga mereka disiplin dalam proses pelatihan rohani Islam, 2). Tingginya budaya gotong royong dan kekeluargaan, 3). Ketersediaan pelatih rohani Islam yang kompeten, 4). Kelengkapan sarana dan prasarana kampus, serta 5). Adanya dukungan pemerintah daerah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah 1). Wawasan keagamaan praja yang masih kurang 2). Keterbatasan waktu pelatihan mental rohani Islam 3).

Keterbatasan pelatih mental rohani Islam.

- 4) Dampak internalisasi pendidikan karakter bagi praja muslim melalui pelatihan mental rohani Islam di IPDN Jatinangor adalah praja muslim IPDN terbiasa untuk melatih diri setiap saat dalam membentuk kebiasaan yang bermanfaat bagi perkembangan perilaku kecerdasan emosionalnya dan dalam beribadah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Basrowi dan Suswandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Q, Annes. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Daradjat, Zakiah. (1994). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Masagung.
- Darmiyati, Zuchdi dkk. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press Cetakan I.
- Dharma Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi ke empat. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- , (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Standar Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas.
- Depag RI. (1989). *Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra.
- Eddy Wibowo, Mungin. (2001). *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas
- Faisal Ismail, (1988). *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Furqon, Muhammad. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, Aan. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- Hasan, Fathiyah. (1993). *Sistem Pendidikan versi Al-Ghazali*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasan, Ali, (1988). *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hawa, Said. (1977). *Al-Islam*. Maktabah Wahdah.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Isna Aunillah, Nurla. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Laksana
- Kartini, (2000). *Hygiene Mental*: Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kemdiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kesuma, Dharma dkk. (2011) *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema A. Doni. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, cet. ke-II, Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. (2013) *Character Matters (persoalan karakter)*, Terj. Dari *Character Matters* oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listyarti, Retno. (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2007). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas dan Star Energy.
- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Muhaimin, Akhmad. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Muchlas, Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir, Abdullah.(2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Nata, Abuddin. (1999). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, (2007). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik, dan keunggulannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Salahudin, Anas. (2002). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2002). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saryono, dkk. (2010). *Panduan Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: UIN Yogyakarta Press.
- Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: P T. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad (2009). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2005 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, (2012). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi, (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.